



PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA TUNAGRAHITA MENGGUNAKAN METODE VAKT

Lisnawati Labagow

SLB Negeri Batokan Bojonegoro

E-mail: lisnawatilabagow0@gmail.com

Artikel Info

Received: 16 Oktober 2023

Accepted: 06 November 2023

Published: 24 November 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode VAKT dapat meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita sedang hingga berat. Studi menengah. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas tiga dengan disabilitas perkembangan. Analisis data pada penelitian ini bersifat deskriptif sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca dasar subjek. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic dan tactile*) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca primer anak tunagrahita sedang hingga berat.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by CV Arthamara Media.

Kata Kunci: *metode VAKT, membaca permulaan, dan tunagrahita*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan pembaharuan metode pembelajaran dan akses lainnya dibutuhkan agar siswa berkebutuhan khusus dengan potensi yang dimilikinya bisa berkembang dengan baik (Mangunsong, 2014). Tunagrahita sedang memiliki kapasitas intelektual 54-40 dalam skala Weschler dan memiliki IQ 51-26 pada skala binet. Meskipun dalam intelektual mengalami hambatan, siswa tunagrahita yang mendapatkan bimbingan yang tepat dalam pendidikan, siswa akan mampu membaca, menulis, dan berhitung secara. Bukan hanya itu, siswa tunagrahita juga mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mampu mandiri secara ekonomi (Achmadi dalam Meilani Sandjaya, 2022).

Membaca adalah kegiatan yang meliputi kerja tubuh dan mental (Abdurrahman dalam Faradila, 2018). Ada 5 tingkatan perkembangan membaca, yaitu kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas dan membaca sesungguhnya. Tingkatan membaca permulaan diawali saat siswa berada di kelas 1, ditingkat ini pengenalan simbol-simbol huruf maupun kata secara utuh lebih ditekankan (Abdurrahman dalam Faradila, 2018). Membaca adalah hal yang masih menjadi masalah bagi siswa tunagrahita (Apriyanto, 2013). Anak tunagrahita sedang dalam fase ini mampu ikut serta dalam kegiatan fisik, sosial dan akademik tetapi belum mampu dalam membaca permulaan. Humaira (2012) memaparkan berbicara, memahami perkataan adalah satu ketentuan dalam membaca.

Pendidikan khusus adalah sistem pendidikan yang didesain bagi siswa yang memerlukan layanan tersendiri, seperti gangguan belajar dan lain sebagainya. Pendidikan khusus diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan kehidupan bermasyarakat siswa. Memilih metode dalam suatu pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa bukan hanya itu aksesibilitas juga diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa (Mangunsong, 2014).

Keterbelakangan mental merupakan salah satu jenis kebutuhan khusus. Penyandang disabilitas intelektual sedang memiliki kapasitas intelektual 54-40 pada skala Weschler dan 51-26 pada skala IQ

Binet. Bahkan dengan disabilitas intelektual, siswa tunagrahita yang mendapat pengajaran yang tepat dapat membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Selain itu, siswa penyandang disabilitas intelektual juga dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mandiri secara ekonomi (Achmadi dalam Sandjaya, 2022).

Abdurrahman (2009) menjelaskan membaca adalah kegiatan yang lengkap dan meliputi kegiatan fisik dan mental. Sebelum masuk dalam membaca ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan yaitu; kesiapan, membaca permulaan, ketetampilan, membaca lues serta membaca sesungguhnya. Tahapan membaca permulaan terjadi ketika siswa masuk kelas 1, dimulai dari pengenalan simbol-simbol huruf maupun kata secara utuh lebih ditekankan (Abdurrahman, 2009; Arsi faradila, 2018).

Dalam hal membaca, siswa dengan gangguan perkembangan sedang berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan siswa reguler seusianya (Apriyanto, 2013). Pada tingkat ini, siswa dengan disabilitas perkembangan sedang sudah cukup siap untuk mengikuti program sosial, fisik, dan akademik, namun membaca belum cukup matang untuk melakukannya. Siswa dengan gangguan perkembangan sering melakukan kesalahan saat membaca kata. Humaira (2012) mengatakan bahwa salah satu syarat membaca siswa tunagrahita adalah kemampuan berbicara dan memahami bahasa sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah VAKT (yaitu visual, auditori, kinestetik dan taktil). Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa langkah yaitu; observasi dan wawancara untuk memperoleh informasi yang benar. Berdasarkan informasi yang ada, peneliti melanjutkan untuk menentukan metode VAKT yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan informasi yang ada, peneliti melakukan analisis deskriptif sederhana yang menggambarkan evolusi prima suatu benda. Siswa yang ikut dalam penelitian ini adalah seorang perempuan penyandang disabilitas intelektual kelas III SDLB di SLB Kabupaten Boalemon berinisial PS, berusia 11 tahun. Hasil wawancara dan evaluasi menunjukkan bahwa subjek sudah mengenal huruf, namun belum bisa membaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Intervensi dilakukan dengan metode VAKT secara umum dari suku kata menjadi kata. Tahapan kata dimulai dari dua suku kata sampai dengan tiga suku kata. Peneliti meminta subjek melihat kartu kata yang digunakan, kemudian memberika contoh dan meminta subjek mengucapkan bunyi kata. Kemudian subjek diminta untuk menuliskan kata tersebut. Jika subjek salah dalam menuliskan kata, maka dihentikan dan melakukan penulusuran kata kembali

Tabel 1. Pelaksanaan Intervensi

Pertemuan	Tujuan
1	✓ Mampu untuk membaca kata yang terdiri dari dua suku kata (baju, buku, meja, bola, susu)
2	✓ Review yang disampaikan di sesi sebelumnya ✓ Mampu untuk membaca kata yang terdiri dari tiga suku kata (celana, sepatu, sepeda, lemari)
3	✓ review materi yang disampaikan sebelumnya ✓ Mampu membaca dua dan tiga suku kata

Intervensi yang diterapkan menunjukkan hasil dalam meningkatkan keterampilan membaca dasar subjek. Intervensi dilakukan dalam empat tiga untuk meningkatkan keterampilan membaca dua dan tiga suku kata. Setiap intervensi berlangsung selama 60-70 menit di ruang kelas.

Memiliki keterampilan membaca tentunya harus melewati beberapa tahap diantaranya membaca permulaan, subjek dalam penelitian memiliki masalah dalam membaca permulaan. Berangkat dari masalah pada subjek peneliti ingin mengetahui keefektifan metode VAKT dalam meningkatkan kemampuan membaca. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan (Ahmadi et al., 2013; Dewi, 2015) (Moustafa dan Ghani, 2017) (Prasetyaningrum dan Faradila, 2018) (Purnamasari dan Soendari, 2018) dan tulisan (Dasmianti, 2019 et al., Widia, 2019) untuk meningkatkan kemampuan membaca baik siswa yang mempunyai masalah belajar maupun siswa yang berkembang normal.

Pembahasan

Literasi merupakan keterampilan utama yang perlu dikuasai siswa dengan disabilitas intelektual sedang karena mempengaruhi kehidupan masa depan mereka, namun masih ada guru yang tidak peduli dalam pemilihan pengajaran keterampilan ini (Ahmadi dkk, 2013). Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa tunagrahita sedang menjadikan metode pengajaran membaca dan menulis penting untuk membantu mereka mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Salah satu metode yang tepat untuk mengajar membaca dan menulis adalah metode multisensori.

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mengontrol sejumlah besar tindakan yang terpisah (Soedarso dalam Dwiarti et al, 2019). Membaca juga berarti berpikir, dimana pembaca harus memahami terlebih dahulu kata dan kalimat yang ditemuinya dalam memahami suatu bacaan. Dalam hal ini membaca juga merupakan pembelajaran, dimana diharapkan adanya informasi atau pembelajaran baru bagi pembaca bacaan tersebut (Rahim, 2008).

Menurut Aproditta (2012), keterbelakangan mental adalah individu yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi terhadap perilaku perkembangan. Menurut Somantri (2006), siswa penyandang disabilitas intelektual dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu; disabilitas intelektual sedang, disabilitas intelektual berat, dan disabilitas intelektual berat. Siswa tunagrahita merupakan siswa yang mengalami hambatan kecerdasan, sehingga siswa tunagrahita sedang tidak mampu mengoptimalkan tahap perkembangannya. Disabilitas perkembangan adalah suatu keadaan dimana perkembangan fisik, mental, kognitif, sosial dan emosional mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal 11 (Somantri, 2009). Santrock (2014) juga memaparkan penyandang disabilitas perkembangan atau intelektual adalah siswa yang berusia di bawah 18 tahun yang memiliki kecerdasan di bawah 70 tahun dan kesulitan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

Memanfaatkan indera yang ada pada diri seseorang dalam suatu proses pembelajaran adalah cara atau metode pembelajaran multisensori atau VAKT (Komalasari, 2015). Abdurrahman (2009) menjelaskan metode VAKT itu adalah berbagai macam mobilitas yang ada bisa menjadi jalan dalam pemberian materi dan akan menolong siswa. Kata yang dalam penelitian ini adalah kata sehari-hari subjek dengarkan, kemudian diajarkan kembali. Bukan hanya itu, dalam metode ini juga siswa memiliki waktu untuk mengingat materi yang telah dipelajari menggunakan macam-macam mobilitas yang dimiliki.

Metode VAKT adalah suatu metode yang berfokus dan semua sensori yang ada pada setiap individu atau lebih dikenal dengan sebutan pendekatan/metode multisensori. Metode VAKT diperkirakan siswa mampu belajar dengan maksimal serta dapat mengerti pelajaran dengan baik, apabila menggunakan sensori yang ada (Sutisna et al, 2018).

Menurut Caroll (Widiamoksa et al., 2019), prestasi belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) bakat, (2) waktu pembelajaran, (3) kemampuan/bakat individu, (4) kualitas pengajaran, dan (5) lingkungan hidup. Ketika sebanyak 70% hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan/bakat seseorang (Clark, dalam Widiamoksa, dkk, 2019) Sama halnya dengan, Alimin (Purnamasari dan Soendari, 2018) memaparkan bahwa pembelajaran Kemampuan siswa dengan gangguan perkembangan biasanya ditiru atau tidak dipahami, dan mengalami kesulitan memproses informasi abstrak. Siswa tunagrahita dengan IQ 50 mempunyai daya konsentrasi yang rendah dan sedikit imajinasi, sehingga ketika menemui kata dan kalimat yang rumit, mereka tertantang untuk memahami kata dan kalimat tersebut. Siswa penyandang disabilitas perkembangan yang mempunyai IQ 50-70 tetap dapat membaca dengan bantuan pendidikan khusus, sehingga guru harus menggunakan metode pengajaran membaca yang tepat.

SIMPULAN

Membaca permulaan adalah termasuk dalam tahapan menuju keterampilan dalam membaca. Tidak mudah bagi siswa yang mengalami hambatan khususnya dalam intelektual dalam mencapai keterampilan membaca. Untuk itu perlunya pemilah metode atau cara yang tepat dalam proses pembelajaran. Karena kesulitan belajar siswa dengan gangguan perkembangan, maka penting bagi guru untuk mengetahui bagaimana memilih suatu metode pengajaran yang benar dan tepat. Berdasarkan pembahasan dan hasil survei yang telah dijelaskan di atas. Dapat disimpulkan bahwa metode VAKT efektif meningkatkan keterampilan membaca siswa tunagrahita sedang. Selain itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu dikembangkan motivasi dan minat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Faradila, A. (2018). *Penerapan Metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik Dan Taktil) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita Ringan* (Doctoral Dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Hadi, S. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Melalui Penggunaan Media Aplikasi Software. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(1), 161-171.
- Heriantoko, B. C. (2013). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Permainan Maze Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB/c TPA Jember. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1), 1-17.
- Nurlina, N. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Metode VAKT Siswa Tunagrahita Kelas III Semester II SDLB Negeri Labui Banda Aceh. *Jurnal Serambi Akademika*, 9(2), 201-207.
- Retno Dwiarti. (2013). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Permainan Kartu Kata Pada Siswa Kelompok B TK Masyito Ngasem Sewon Bantul Yogyakarta*. Skripsi Sarjana Pendidikan. Yogyakarta: Program Studi Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Studi Pendidikan Guru Pendidikan Siswa Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sandjaja M. (2022). Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Siswa Tuna Grahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*. 14;6(1):11-8.
- Susanto, E., & Nugraheni, A. S. (2020). Metode Vakt Solusi untuk Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Hiperaktif. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 13-20.
- Tamrin, M. H. (2020). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Cantol Roudhoh Pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri Tidore. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 872-886.



Available online at <http://www.jurnal.arthamaramedia.co.id/index.php/jmp>

JURNAL METAFORA PENDIDIKAN

Vol 1, No 2, November 2023, hal 11-15

E-ISSN: 3025-0102

Yurmalina, E., & Kasiyati, K. (2019). Efektivitas Teknik Mingle Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLBN 2 Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2), 12-18.